



ANALISIS PARIWISATA BERKELANJUTAN TERHADAP SOSIAL, EKONOMI DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DI TEMPAT WISATA TEBING KERATON BANDUNG

Mochamad Thoriq Althof¹⁾, Dadan Ramdani²⁾

- ¹⁾ Jurusan Pariwisata, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu Sosial, Universitas ‘Aisyiyah Bandung, Bandung, Indonesia
Email: thoralthof@gmail.com
- ²⁾ Jurusan Pariwisata, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu Sosial, Universitas ‘Aisyiyah Bandung, Bandung, Indonesia
Email: dadan.ramdani@unisa-bandung.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the impact of sustainable tourism on the social, economic, and environmental aspects of the community in the Tebing Keraton tourist area, Bandung. As a popular natural tourist destination since 2014, Tebing Keraton has experienced rapid growth due to increased social media exposure. This study used a qualitative approach using in-depth interviews with five tourists and one local resident as informants. The results indicate that socially, the local community is perceived as friendly and has a positive attitude towards tourists, creating a harmonious relationship between residents and visitors. From an economic perspective, this tourism has also opened up business opportunities and increased community income, although the distribution is not yet equitable. Meanwhile, from an environmental perspective, some tourists consider the area to be not yet completely clean, but the natural environment is still relatively well preserved. A significant problem arises from the minimal involvement of the local community in tourism management, as expressed by a local community leader, Abah Ase, who feels marginalized despite being the founder of Tebing Keraton. He also highlighted changes in operating hours, which have resulted in a decline in tourist numbers and community income. This research emphasizes the importance of collaboration between the government, managers, and the community in realizing sustainable tourism that prioritizes not only economic growth but also environmental preservation and social justice. Participatory and inclusive strategies are needed, including through the role of Village-Owned Enterprises (*BUMDes*), to ensure that the benefits of tourism are fully felt by the local community.

Keywords: Sustainable Tourism, Tebing Keraton, Social, Economic, Environmental.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pariwisata berkelanjutan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat di kawasan wisata Tebing Keraton, Bandung. Sebagai salah satu destinasi wisata alam yang populer sejak tahun 2014, Tebing Keraton mengalami pertumbuhan pesat seiring meningkatnya eksposur media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap lima wisatawan dan satu masyarakat lokal sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sosial, masyarakat lokal dinilai ramah dan bersikap positif terhadap wisatawan, menciptakan hubungan yang harmonis antara penduduk dan pengunjung. Dari aspek ekonomi, keberadaan wisata ini turut membuka peluang usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat, meskipun distribusinya belum merata. Sementara itu, dari sudut pandang lingkungan, sebagian wisatawan menilai kawasan ini belum sepenuhnya bersih, namun kelestarian alam masih relatif terjaga. Masalah signifikan muncul dari minimnya pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata, sebagaimana disampaikan oleh tokoh masyarakat lokal, Abah Ase, yang merasa terpinggirkan meskipun merupakan penemu Tebing Keraton. Ia juga menyoroti perubahan jam operasional yang berpengaruh terhadap menurunnya jumlah wisatawan dan pendapatan masyarakat. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya memperhatikan peningkatan ekonomi, tetapi juga pelestarian lingkungan serta keadilan sosial. Diperlukan strategi partisipatif dan inklusif, termasuk melalui peran BUMDes, agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara menyeluruh oleh masyarakat lokal.

Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan, Tebing Keraton, Sosial, Ekonomi, Lingkungan.



PENDAHULUAN

Pariwisata telah lama diakui sebagai salah satu sektor ekonomi terbesar dan tercepat dalam pertumbuhannya di dunia, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan infrastruktur. Sebelum terjadinya pandemi COVID-19, sektor perjalanan dan pariwisata menunjukkan kinerja yang sangat baik. Berdasarkan laporan dari World Travel & Tourism Council (WTTC), sektor ini secara langsung dan tidak langsung menyumbang 10,4% terhadap PDB global pada tahun 2019, setara dengan US\$9,2 triliun, serta mendukung 334 juta pekerjaan di seluruh dunia (WTTC, 2020). Angka-angka ini mencerminkan betapa pentingnya pariwisata sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan global. Kontribusi ini tidak hanya terbatas pada pendapatan dari kunjungan wisatawan, tetapi juga merambat ke berbagai sektor terkait seperti perhotelan, transportasi, kuliner, kerajinan tangan, dan jasa pendukung lainnya, menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) yang signifikan bagi perekonomian lokal dan nasional (Pamungkas & Muktiali, 2015).

Meskipun sektor ini mengalami penurunan drastis selama pandemi COVID-19, dengan penurunan PDB global dari sektor perjalanan dan pariwisata sebesar 49,1% pada tahun 2020 (WTTC, 2021) sektor ini menunjukkan ketahanan yang luar biasa dan telah memulai fase pemulihan yang kuat. Proyeksi terbaru dari (WTTC, 2023) menunjukkan bahwa sektor ini diperkirakan akan melampaui tingkat pra-pandemi pada tahun 2023, dengan proyeksi pertumbuhan PDB mencapai US\$9,5 triliun dan penciptaan 333 juta pekerjaan. Pemulihan ini tidak hanya didorong oleh peningkatan mobilitas masyarakat pasca-pandemi, tetapi juga oleh pergeseran preferensi wisatawan menuju pengalaman yang lebih autentik, bermakna, dan bertanggung jawab. Diversifikasi jenis pariwisata, termasuk ekowisata, pariwisata budaya, pariwisata petualangan, dan yang paling penting, pariwisata berkelanjutan, semakin diminati oleh wisatawan yang mencari pengalaman yang tidak hanya memanjakan diri tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat lokal. Namun, potensi besar pariwisata juga diiringi dengan tantangan yang kompleks dan multidimensional. Pembangunan pariwisata yang tidak terencana atau berorientasi jangka pendek dapat menyebabkan dampak negatif yang serius. United Nations World Tourism Organization (UNWTO) telah menyoroti berbagai isu, seperti kerusakan lingkungan akibat pembangunan infrastruktur yang tidak ramah lingkungan, limbah yang berlebihan, dan tekanan terhadap ekosistem yang rentan (Unwoto, 2019).

Maka dari itu, konsep pariwisata berkelanjutan menjadi semakin penting dan tak terhindarkan. UNWTO mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata yang sepenuhnya mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan di masa depan, serta mengatasi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat tuan rumah (Perdomo, 2016). Definisi ini menekankan keseimbangan antara tiga pilar utama:

keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan sosial-budaya, dan keberlanjutan ekonomi. Implementasi pariwisata berkelanjutan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah (di tingkat pusat, provinsi, dan daerah), sektor swasta (investor, operator tur, pelaku UMKM), komunitas lokal (masyarakat adat, kelompok masyarakat, individu), dan wisatawan itu sendiri, yang diharapkan menjadi konsumen yang lebih bertanggung jawab (Ramdani, 2025). Pendekatan ini juga harus didukung oleh kerangka kebijakan yang kuat, regulasi yang jelas, dan yang paling penting, alokasi anggaran yang memadai dan tepat sasaran untuk mewujudkan tujuan keberlanjutan tersebut. Tanpa dukungan finansial yang strategis, inisiatif keberlanjutan hanya akan menjadi wacana belaka.

Pemerintah di berbagai tingkatan memiliki peran vital dalam membentuk arah pengembangan pariwisata melalui kebijakan dan alokasi anggaran (Mujtahid et al., 2025). Kebijakan yang tepat dapat mendorong investasi yang bertanggung jawab, memfasilitasi pengembangan infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi partisipasi masyarakat lokal, dan mempromosikan praktik-praktik pariwisata yang berkelanjutan (Setiawati & Ramdani, 2025). Sebagai contoh, kebijakan fiskal dapat memberikan insentif bagi investasi hijau di sektor pariwisata, sementara regulasi zonasi dapat melindungi area konservasi. Sebaliknya, kebijakan yang tidak efektif, tumpang tindih, atau alokasi anggaran yang tidak memadai dapat menghambat potensi pariwisata yang berkelanjutan atau bahkan memperburuk dampak negatifnya. Keterbatasan anggaran atau misalokasi dana dapat menyebabkan terabaikannya aspek konservasi, pemberdayaan masyarakat, atau pengembangan infrastruktur dasar yang esensial (Kemenparekraf, 2019).

Bandung, sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, telah lama memegang predikat sebagai destinasi wisata favorit, terutama bagi wisatawan domestik dari Jabodetabek dan sekitarnya. Keindahan alam pegunungan yang mengelilinginya, udara sejuk yang menjadi penawar panasnya kota, kekayaan kuliner yang legendaris, serta kreativitas masyarakatnya yang menghasilkan berbagai produk fashion dan seni, menjadikan Bandung magnet bagi pengunjung. Berbagai destinasi wisata di Bandung, mulai dari wisata belanja, kuliner, hingga alam, terus berkembang pesat (Herawati et al., 2015). Salah satu destinasi wisata alam yang paling populer dan fenomenal dalam dekade terakhir di Bandung adalah Tebing Keraton Dago yang terletak di kawasan Dago Pakar, bagian utara Bandung, Tebing Keraton menawarkan pemandangan spektakuler berupa hamparan hutan pinus dan pegunungan yang membentang luas, dengan latar belakang Curug Dago dan Sungai Cikapundung. Pemandangan ini semakin memukau saat matahari terbit (*sunrise*) dan terbenam (*sunset*), menciptakan siluet yang dramatis dan menjadikannya daya tarik utama bagi para penggemar fotografi, pencari ketenangan alam, dan pengguna media sosial. Keunikan lanskapnya yang mirip dengan "grand canyon" kecil, dengan tebing-tebing curam



dan vegetasi hijau lebat, memberikan pengalaman visual yang tak terlupakan. Tebing Keraton mulai dikenal luas secara masif sekitar tahun 2014-2015, sebagian besar melalui kekuatan media sosial. Foto-foto dan unggahan yang viral dari wisatawan dengan cepat menarik ribuan pengunjung setiap harinya, terutama pada akhir pekan dan musim liburan. Maka dari itu, penelitian ini akan berupaya menggali informasi ini melalui wawancara dengan pemangku kepentingan kunci dan, jika memungkinkan, melalui permintaan data resmi. Tujuan penelitian untuk menganalisis dampak pariwisata berkelanjutan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat di kawasan wisata Tebing Keraton, Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan untuk mengkaji secara mendalam dampak pariwisata berkelanjutan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat di kawasan wisata Tebing Keraton, Bandung. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara holistik realitas sosial dan dinamika yang terjadi di lapangan, terutama dalam melihat persepsi dan pengalaman langsung dari masyarakat serta wisatawan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei dan Juni 2025, dengan lokasi utama di kawasan wisata Tebing Keraton yang berada di dalam wilayah Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih lima orang wisatawan yang sedang berkunjung dan satu orang masyarakat lokal yang memiliki peran penting dalam sejarah Tebing Keraton, yakni Abah Ase.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tiga dimensi utama pariwisata berkelanjutan: sosial, ekonomi, dan lingkungan. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kondisi fisik kawasan, interaksi sosial antara wisatawan dan masyarakat, serta kondisi sarana dan prasarana di lokasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu dengan mengelompokkan hasil wawancara ke dalam tema-tema besar berdasarkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, untuk menemukan pola, perbedaan, dan keterkaitan antar temuan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan data dari informan berbeda serta mengamati kesesuaian antara wawancara dan kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Tebing Keraton Kabupaten Bandung

Bandung, sebuah kota yang senantiasa memiliki daya tarik, menyimpan beragam destinasi wisata yang memukau. Di antara sekian banyak pilihan, Tebing Keraton muncul sebagai salah satu primadona yang diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari wisatawan lokal hingga mancanegara. Keindahan alamnya yang dramatis seolah menjadi magnet tersendiri bagi para pencari ketenangan dan pemandangan yang spektakuler. Terletak di kawasan Taman Hutan Raya

Djuanda, tepatnya di Desa Ciburial, Kelurahan Dago, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Tebing Keraton menawarkan pesona yang unik. Menariknya, sebelum dikenal dengan nama tersebut, destinasi ini disebut sebagai Tebing Jontor, yang diambil dari bentuk tebingnya yang sedikit menjorok ke depan. Namun, pada tahun 2014, seorang warga lokal bernama Abah Ase berinisiatif untuk mengubah namanya menjadi Tebing Keraton, sebuah nama yang kini lebih dikenal luas dan melekat erat dengan citra keagungan alamnya.

Tebing Keraton berdiri kokoh pada ketinggian sekitar 1200 meter di atas permukaan laut, menawarkan pemandangan menakjubkan berupa hamparan Taman Hutan Raya dari ketinggian. Secara geologis, Tebing Keraton merupakan sebuah gawir atau lembah sesar (*fault scarp*) dengan dinding yang menghadap ke utara. Formasi alam yang menakjubkan ini diperkirakan terbentuk sekitar 500.000 tahun yang lalu, masih berkaitan erat dengan peristiwa ambruknya Gunung Sunda purba. Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa pembentukan Tebing Keraton merupakan hasil dari aktivitas tektonik yang mengangkat sebagian lembah, menciptakan pegunungan tebing yang curam dan megah seperti yang dapat kita saksikan saat ini.



Gambar 1. Gerbang Masuk Wisata

Daya tarik Tebing Keraton menyajikan keindahan alam yang menakjubkan, di mana setiap sudutnya menawarkan pemandangan yang tiada tara. Dari puncaknya, pengunjung akan disuguhkan panorama perbukitan yang diselimuti kabut tebal, berpadu dengan hamparan hutan hijau yang luas. Untuk memperoleh pengalaman terbaik, sangat dianjurkan untuk berkunjung pada pagi hari, ketika kabut perlahan mengungkap keindahan alam dan sinar matahari pagi mulai menerangi lanskap. Daya tarik Tebing Keraton tidak hanya terletak pada pemandangannya. Tempat ini juga menjadi lokasi favorit bagi burung elang, terutama pada bulan Agustus, di mana kawanan burung ini dapat terlihat jelas melintasi langit. Selain elang, berbagai jenis burung lainnya juga dapat dijumpai di area ini. Bagi para penggemar burung, Tebing Keraton menyediakan menara pemantau khusus untuk mengamati aktivitas burung-burung tersebut.



Lebih dari sekadar keindahan visual, kawasan ini juga memiliki nilai edukatif yang tinggi. Pengunjung dapat melihat langsung Sesar Lembang, sebuah patahan besar sepanjang 29 km di Jawa Barat yang mengelilingi tepi utara Bandung. Papan penjelasan yang tersedia di lokasi memberikan informasi rinci mengenai sesar oblique ini, yang memiliki komponen geser ke kiri dan komponen sesar naik. Selain itu, banyak pohon di kawasan ini telah diberi label nama dan spesiesnya, memungkinkan pengunjung untuk lebih mengenal keanekaragaman flora yang tumbuh di Tebing Keraton. Untuk menikmati semua pesona ini, harga tiket masuk ke Tebing Keraton tergolong sangat terjangkau. Berdasarkan informasi dari Instagram resmi Taman Hutan Raya Djuanda, pengunjung lokal dikenakan tarif sekitar Rp 17.000 per orang, sementara pengunjung mancanegara dikenakan biaya Rp 57.000 per orang. Harga tiket ini sudah mencakup akses ke seluruh area Taman Hutan Raya Djuanda serta asuransi kecelakaan, yang memastikan kunjungan yang aman dan nyaman. Tiket dapat dibeli langsung di loket masuk. Bagi pengguna kendaraan bermotor, tersedia area parkir dengan biaya Rp 5.000. Namun, untuk kendaraan roda empat, area parkir utama terletak di bawah, dan pengunjung perlu berjalan kaki sekitar 1 km untuk mencapai puncak tebing.



Gambar 2. Keindahan Wisata



Gambar 3. Narasumber Informasi

Rute menuju Tebing Keraton tidak terlalu sulit, karena akses jalannya masih dapat dijangkau dengan mudah.

Meskipun demikian, di beberapa titik terdapat kerusakan pada jalan dan kondisi licin saat hujan. Jika berangkat dari kota Bandung, waktu yang dibutuhkan untuk mencapai Tebing Keraton adalah sekitar 43 menit dengan jarak tempuh kurang lebih 12 kilometer. Untuk menuju lokasi ini dari pusat Kota Bandung, pengunjung dapat mengambil rute menuju Jalan Dago, di mana akan ditemukan dua cabang jalan; pilihlah cabang kanan yang mengarah ke Bukit Dago Pakar. Setelah melewati Bukit Dago Pakar, pengunjung akan menjumpai sebuah pertigaan, di mana sebaiknya belok kiri menuju Taman Hutan Raya Juanda. Selanjutnya, ambil jalan di sebelah kanan saat berada di simpang dua dan teruslah berjalan hingga menemukan warung bandrek. Tidak jauh dari warung bandrek, akan ada simpang dua lagi; beloklah ke kiri hingga akhirnya menemukan pintu masuk ke Tebing Keraton. Estimasi waktu perjalanan adalah sekitar 43 menit jika kondisi lalu lintas lancar.

Analisis Pariwisata Berkelanjutan Terhadap Sosial, Ekonomi Dan Lingkungan Masyarakat Di Tempat Wisata Tebing Keraton Bandung

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi global. Berdasarkan data (Unwoto, 2019), sektor ini menyumbang sekitar 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dunia dan menciptakan jutaan lapangan pekerjaan secara langsung maupun tidak langsung. Indonesia pun mengakui potensi ini, dengan menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan dalam pembangunan nasional. Meskipun sempat mengalami kontraksi tajam akibat pandemi COVID-19, sektor pariwisata menunjukkan pemulihan yang cukup kuat. Studi oleh (Gani et al., 2024) mencatat bahwa tren pariwisata pasca-pandemi mengalami pergeseran preferensi ke arah wisata alam, wisata lokal, dan pariwisata berkelanjutan termasuk di Bandung. Hal ini memperkuat pentingnya pengembangan destinasi berbasis alam seperti Tebing Keraton dengan pendekatan keberlanjutan. Namun demikian, pembangunan pariwisata yang tidak terencana secara menyeluruh dapat menimbulkan dampak negatif. (Uliana & Ramadhan, 2019) menegaskan bahwa pertumbuhan pariwisata yang eksploitatif berpotensi merusak ekosistem, memicu konflik sosial, dan menciptakan ketimpangan ekonomi. Maka dari itu, pariwisata berkelanjutan menjadi solusi normatif dalam menjawab tantangan tersebut.

Pariwisata berkelanjutan menurut (Unwoto, 2019) adalah bentuk pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam jangka panjang, serta mampu memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, lingkungan, dan masyarakat lokal. Implementasinya membutuhkan perencanaan partisipatif, dukungan kebijakan, serta evaluasi berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, berbagai regulasi dan inisiatif seperti pengembangan destinasi super prioritas dan program desa wisata telah dicanangkan oleh Kemenparekraf. Namun, seperti yang dijelaskan oleh (Firman, 2021) keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada pelibatan masyarakat lokal dan kejelasan distribusi manfaat ekonomi.



Tebing Keraton merupakan contoh menarik dari destinasi wisata alam yang berkembang secara cepat berkat peran media sosial. Sejak tahun 2014-2015, kawasan ini menarik ribuan pengunjung karena pemandangan sunrise dan sunset-nya yang ikonik. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya pengunjung di setiap tahunnya terutama ketika waktu liburan. Bahkan juga tidak jarang wisatawan yang datang bukan hanya dari masyarakat Bandung atau Jawa Barat melainkan mancanegara juga ikut. Hal ini dipengaruhi oleh pemeliharaan tempat wisata dan juga informasi di media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ardinata et al., 2023) menunjukkan bahwa destinasi alam yang populer di media sosial sering mengalami lonjakan kunjungan tanpa kesiapan infrastruktur dan sistem manajemen yang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap lima wisatawan dan satu masyarakat lokal, terdapat konsistensi dalam penilaian bahwa masyarakat lokal bersikap ramah terhadap wisatawan. Temuan ini sesuai dengan teori sosiokultural dalam pariwisata yang menyatakan bahwa interaksi positif antara masyarakat dan wisatawan dapat memperkuat kohesi sosial dan rasa saling menghargai (Eko Nugroho, 2019).

Di sisi ekonomi, para wisatawan umumnya sepakat bahwa kehadiran Tebing Keraton memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Dampak ini terlihat dari munculnya usaha kecil seperti warung, jasa parkir, dan penginapan. Hal ini memperkuat hasil studi oleh (Febrian & Suresti, 2020) yang menekankan bahwa destinasi pariwisata dapat memicu pertumbuhan ekonomi lokal jika terdapat partisipasi masyarakat secara langsung. Namun, terdapat masalah struktural dalam pengelolaan destinasi. Abah Ase sebagai tokoh lokal dan penemu Tebing Keraton menyampaikan keluhan mengenai perubahan jam operasional dan minimnya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Hal ini menunjukkan adanya keterputusan antara pemerintah dan masyarakat lokal, yang dalam literatur disebut sebagai "governance gap".

Selain itu, Ibu Lis menyoroti ketimpangan distribusi manfaat ekonomi. Meskipun infrastruktur awal dibangun oleh masyarakat, termasuk akses jalan dan lahan parkir, namun pendapatan utama dari pariwisata tidak mengalir kembali ke masyarakat sekitar secara merata. Kebanyakan yang mendapatkan adalah yang menguasai pengelola wisata. Tetapi dari segi pendapatan dan dampak ekonomi masih terdapat terutama dari segi UMKM dan parker di beberapa daerah rumah warga yang tidak jauh dari parker utama. Studi oleh (Hendra et al., 2023) menyebutkan bahwa eksklusivitas masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan akan menciptakan ketidakadilan dan memicu resistensi sosial ketika tidak adanya kerjasama yang merata di masyarakat lokal sekitar. Akan tetapi jika terjadi kerjasama yang merata akan berdampak lebih positif.

Dalam aspek lingkungan, persepsi wisatawan cenderung mengarah pada dua pandangan: sebagian menilai kawasan masih cukup bersih dan lestari, sementara yang lain melihat adanya masalah seperti sampah dan fasilitas yang kurang memadai. Hal ini menegaskan pentingnya

pengelolaan lingkungan yang terstruktur dan partisipatif, sebagaimana dikemukakan oleh (Cohen, 1974) dalam pengelolaan taman alam berbasis wisata. Abah Ase juga mengkritisi pembangunan selasar yang dianggap merusak estetika alam dan mengubah karakteristik awal dari Tebing Keraton. Kritik ini sejalan dengan pendapat (Oktavia, 2021) bahwa pariwisata alam yang terlalu terfasilitasi berpotensi mengurangi nilai autentisitas dan kealamian destinasi.

Masukan dari masyarakat lokal sangat krusial dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Peran lembaga lokal seperti BUMDes juga menjadi penting agar pendapatan dan pengelolaan destinasi dapat lebih berkeadilan. Studi oleh (Ardinata et al., 2023) menegaskan bahwa *community-based tourism* hanya efektif jika komunitas dilibatkan dalam seluruh proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan operasionalisasi secara maksimal termasuk pemamfaatan digital. Evaluasi terhadap efektivitas alokasi anggaran Kemenparekraf dalam konteks pengembangan Tebing Keraton menjadi urgensi tersendiri. Tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga aspek kelembagaan, pendidikan wisata berkelanjutan, dan penguatan kapasitas masyarakat perlu menjadi indikator keberhasilan.

Secara keseluruhan meskipun pariwisata di Tebing Keraton memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal, keberlanjutan sosial. Akan tetapi dari segi lingkungan masih menghadapi tantangan termasuk sosial dalam hal interaksi ketika terjadinya banyak wisatawan termasuk dari mancanegara. Keterlibatan aktif masyarakat, keadilan dalam distribusi manfaat, dan pelestarian lingkungan harus menjadi fokus utama dalam pengelolaan destinasi ini. Pendekatan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan swasta menjadi kunci dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif di kawasan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap implementasi pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata Tebing Keraton, dapat disimpulkan bahwa keberadaan destinasi ini memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, terutama dalam bentuk peningkatan interaksi yang harmonis antara wisatawan dan masyarakat lokal serta terbukanya peluang ekonomi baru seperti jasa parkir, penginapan, dan usaha warung. Namun demikian, keberlanjutan ini belum sepenuhnya optimal, karena masih terdapat permasalahan dalam pengelolaan lingkungan seperti kebersihan yang belum merata, serta adanya ketimpangan distribusi manfaat ekonomi akibat minimnya pelibatan masyarakat lokal secara menyeluruh dalam tata kelola pariwisata. Salah satu tokoh lokal, Abah Ase, mengungkapkan bahwa perubahan sistem operasional yang tidak mempertimbangkan kearifan lokal justru mengurangi pendapatan warga dan memicu ketimpangan partisipasi. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pariwisata yang benar-benar berkelanjutan di Tebing Keraton, dibutuhkan kolaborasi yang inklusif antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat lokal, terutama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pariwisata, agar manfaatnya tidak hanya meningkatkan ekonomi, tetapi juga



menjaga keberlanjutan lingkungan dan menguatkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah agar studi mendatang dapat memperluas cakupan informan, termasuk pelaku UMKM, pengelola wisata, serta pihak dari instansi pemerintah terkait seperti pengelola Taman Hutan Raya (Tahura) dan Dinas Pariwisata, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika dan tantangan implementasi pariwisata berkelanjutan di Tebing Keraton. Selain itu, disarankan agar penelitian berikutnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk mengukur sejauh mana kontribusi ekonomi, persepsi sosial, dan tingkat kerusakan lingkungan yang ditimbulkan akibat aktivitas wisata. Penelitian juga dapat difokuskan pada evaluasi efektivitas program-program pemerintah, termasuk alokasi anggaran dan pelibatan masyarakat melalui lembaga seperti BUMDes, sebagai bagian dari strategi pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat (community-based tourism).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardinata, R. P., Susanti, R., & Rahmat, H. K. (2023). Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Kawasan Wisata Chinangkiak Dreampark Solok Sumatera Barat. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.37253/altasia.v5i1.6796>
- Cohen, E. (1974). Who is a tourist? A conceptual clarificatio. *Sociological Review*, 22(4), 557. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1111/j.1467-954x.1974.tb00507.x>
- Eko Nugroho. (2019). Teoritisasi Komunikasi Dalam Tradisi Sosiokultural. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 236–253. <https://doi.org/10.21009/Communicology.012.09>
- Febrian, A. W., & Suresti, Y. (2020). Pengelolaan wisata kampung blekok sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis community based tourism kabupaten situbondo. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), 139–148. <https://doi.org/10.14710/jab.v9i2.25308>
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas: Review Literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132–146. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v7i1.196>
- Gani, A., Kemala, Z., & Sukriadi, E. H. (2024). Pengembangan Tebing Keraton Sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Kota Bandung. *Manajemen Dan Pariwisata*, 3(1), 22–33. <https://doi.org/10.32659/jmp.v3i1.339>
- Hendra, H., Nur, M., Haeril, H., Junaidin, J., & Wahyuli, S. (2023). Strategi Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Miskin Pesisir. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(1), 72–80. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16880>
- Herawati, T., Rudatin, C. L. T., & Akbar, D. (2015). Potensi Kota Bandung Sebagai Destinasi Incentive Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif. *EPIGRAM (e-Journal)*, 11(2), 67. <https://doi.org/10.32722/epi.v11i2.672>
- Kememparekraf. (2019). *Catatan Akhir Tahun 2019: Pariwisata sebagai Sektor Andalan Devisa Indonesia*. Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif (Kememparekraf). <https://kememparekraf.go.id/Berita/Siaran-Pers/Catatan-Akhir-Tahun-2019:-Pariwisata-Sebagai-Sektor-Andalan-Devisa-Indonesia>
- Mujtahid, Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Analisis Peran Komunitas Gubuk Inspirasi Dalam Membantu Mengembangkan Kualitas Pendidikan Dan Skill Pemuda Di Desa Sumberbrantas Kota Batu. *IDENTIK: Jurnal Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 2(4), 103–108. <https://sihojournal.com/index.php/identik/article/view/667>
- Oktavia, S. (2021). Dampak Positif dan Negatif Perkembangan Pariwisata di Desa Tarumajaya bagi Masyarakat Setempat. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(34), 51. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/487>
- Pamungkas, I. T. D., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi Dan Sosial Masyarakat. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(3), 361–372. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/9085>
- Perdomo, Y. (2016). Key issues for tourism development the AM UNWTO contribution. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 8(6), 625–632. <https://doi.org/10.1108/WHATT-09-2016-0050>
- Ramdani, D. (2025). Analisis Dampak Kebijakan Alokasi Anggaran untuk Sektor Pariwisata terhadap Kelompok Masyarakat Pariwisata Berkelanjutan di Destinasi Wisata Situ Cileunca Kabupaten Bandung. *Al-DYAS*, 4(2), 1279–1295. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i2.6488>
- Setiawati, S., & Ramdani, D. (2025). Analisis Dampak Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan Terhadap Kunjungan Wisatawan Dan Ekonomi Masyarakat Di Kadaka Hills Tanjungsari. *JUKONI: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 109–114. <https://sihojournal.com/index.php/jukoni/article/view/627>



- Uliana, D., & Ramadhan, A. (2019). Ketimpangan Sosial sebagai Dampak Pembangunan Pariwisata Tidak Berkelanjutan di Destinasi Wisata Urban. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 5(1), 77. <https://doi.org/10.14710/sp.v16i2.123-135>
- Unwoto. (2019). *Tourism and the Sustainable Development Goals: A Guide for Action*. United Nations World Tourism Organization (UNWTO). <https://www.unwto.org/tourism-and-sustainable-development-goals>
- WTTC. (2020). *Economic Impact Report 2020*. World Travel & Tourism Council (WTTC). <https://wttc.org/research/economic-impact/2020>
- WTTC. (2021). *Economic Impact Report 2021*. World Travel & Tourism Council (WTTC). <https://wttc.org/research/economic-impact/2021>
- WTTC. (2023). *Economic Impact Report 2023*. World Travel & Tourism Council (WTTC). <https://wttc.org/research/economic-impact/2023>